
KOREKSI TRADISI LITURGIS PRA PASKAH DAN MINGGU SENGSA DI GMIT: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS-TEOLOGIS

Yuda D. Hawu Haba

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

yudahawuhaba@gmail.com

Abstrak

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) memiliki tradisi unik dalam merayakan masa menjelang Paskah, yakni dengan menyebut seluruh tujuh minggu sebelum Paskah sebagai "Minggu Sengsara" serta merayakan Perjamuan Kudus pada Jumat Agung. Artikel ini mengkaji secara kritis kedua praktik tersebut melalui pendekatan historis-liturgis dan teologis. Berdasarkan studi liturgi dan sejarah gereja, ditemukan bahwa konsep "Minggu Sengsara" seharusnya hanya merujuk pada minggu terakhir sebelum Paskah, sementara enam minggu sebelumnya adalah masa Pra-Paskah yang berakar pada tradisi puasa 40 hari. Demikian pula, Perjamuan Kudus secara teologis dan historis seharusnya dirayakan pada hari Minggu Paskah—sebagai perayaan kebangkitan—bukan pada Jumat Agung. Artikel ini menawarkan rekomendasi korektif bagi GMIT untuk menyelaraskan praktik liturgisnya dengan akar historis dan teologis tradisi Kristen oikumenis.

Kata Kunci: Minggu Sengsara, Pra-Paskah, Rabu Abu, Perjamuan Kudus, Liturgi GMIT, Tahun Gerejawi

Abstract

The Evangelical Christian Church in Timor (GMIT) has a unique tradition of celebrating the period leading up to Easter: it refers to the entire seven weeks before Easter as "Passion Week" and celebrates the Lord's Supper on Good Friday. This article critically examines both practices through historical-liturgical and theological approaches. Based on liturgical and church historical studies, it is found that the concept of "Passion Week" should refer only to the last week before Easter, while the six weeks before it constitute the Lenten season, rooted in the tradition of 40 days of fasting. Similarly, theologically and historically, the Lord's Supper should be celebrated on Easter Sunday—as a celebration of the resurrection—rather than on Good Friday. This article offers corrective recommendations for GMIT to align its liturgical practices with the historical and theological roots of the ecumenical Christian tradition.

Keywords: Passion Week, Lent, Ash Wednesday, Lord's Supper, GMIT Liturgy, Ecclesiastical Year



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Pistos, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

PENDAHULUAN

Perayaan tahun gerejawi merupakan salah satu bentuk pewartaan iman yang paling fundamental dalam tradisi Kristen. Melalui siklus liturgis, jemaat diajak untuk menghidupi kembali misteri keselamatan yang terwujud dalam kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Di antara berbagai perayaan dalam tahun gerejawi, masa menjelang Paskah menempati posisi sentral karena menjadi persiapan menuju puncak iman Kristen: kebangkitan Kristus.

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), sebagai salah satu gereja Protestan di Indonesia, memiliki tradisi tersendiri dalam merayakan masa persiapan Paskah. Berbeda dengan sebagian besar gereja Protestan arus utama yang mengadopsi masa Pra-Paskah (Lent) dengan Rabu Abu sebagai titik awalnya, GMIT mempertahankan tradisi "Minggu Sengsara" yang berlangsung selama tujuh minggu berturut-turut. (Sinode GMIT, 2022) Praktik ini, sebagaimana diakui dalam dokumen internal gereja, menimbulkan sejumlah pertanyaan teologis dan historis mengenai ketepatan penamaan, perhitungan waktu, serta kesesuaiannya dengan tradisi liturgi yang lebih luas.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dua pokok permasalahan utama dalam tradisi liturgis GMIT terkait masa menjelang Paskah: pertama, mengenai penamaan dan jumlah "Minggu Sengsara" yang dirayakan selama tujuh minggu; dan kedua, mengenai pelaksanaan Perjamuan Kudus pada Jumat Agung. Melalui pendekatan historis-liturgis dan teologis, artikel ini akan menunjukkan bahwa kedua praktik tersebut memerlukan koreksi agar sesuai dengan akar tradisi Kristen dan tanggung jawab teologis gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan studi kasus (*case study*) yang berfokus pada praktik liturgis Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) terkait perayaan Minggu Sengsara dan Perjamuan Kudus. Pendekatan studi pustaka dipilih karena objek kajian utama berupa dokumen-dokumen liturgis, naskah sejarah gereja, teks Alkitab, serta literatur teologis dan liturgis yang relevan, sementara pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik dan kontekstual fenomena yang diteliti dalam setting alaminya. (Zed, 2014). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen resmi GMIT yang memuat tata ibadah, panduan perayaan hari raya gerejawi, serta naskah "5 Minggu Pra Paskah & 1 Minggu Sengsara," sedangkan sumber data sekunder meliputi berbagai literatur teologis-liturgis, sejarah gereja, dokumen-dokumen sejarah seperti Tata Gereja Jenewa 1561 dan Tata Gereja Belanda 1619, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. (Luji, 2022)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian teks (*textual analysis*) dengan pendekatan kritis-hermeneutis, yaitu membaca dan menafsirkan teks-teks dengan mempertimbangkan konteks historis, teologis, dan kulturalnya (Gadamer, 1975). Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif-historis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan isi dokumen secara sistematis, serta membandingkan praktik liturgis GMIT dengan praktik liturgis gereja-gereja lain dalam berbagai periode sejarah. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori, serta melakukan pengecekan anggota (*member checking*) dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan

tentang objek penelitian dan pembahasan teman sejawat (*peer debriefing*) sebagai bagian dari upaya verifikasi temuan (Mouwn Erland, 2020)

PEMBAHASAN

Tradisi Minggu Sengsara di GMIT: Sejarah dan Permasalahan Sejarah Munculnya Tradisi Minggu Sengsara

Tradisi Minggu Sengsara di GMIT tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sejarah reformasi di Eropa, khususnya di kalangan gereja-gereja Calvinis di Belanda. Menurut penelitian Abineno, pada Sinode Dordrecht tahun 1579 dan Sinode Assen tahun 1619, ditetapkan bahwa tiap-tiap tahun diselenggarakan khotbah sengsara selama tujuh minggu sebelum Paskah. (Sinode GMIT, 2022) Keputusan sinodal ini merupakan respons terhadap perdebatan teologis seputar pengakuan dosa dan Perjamuan Kudus pada masa Reformasi, di mana gereja-gereja Protestan—baik Lutheran maupun Calvinis—meniadakan praktik puasa dan perayaan Rabu Abu yang dianggap bermuatan teologis Katolik.

Kebiasaan ini kemudian dibawa oleh para misionaris Belanda ke Indonesia pada masa VOC dan menjadi perayaan di kalangan gereja-gereja Calvinis seperti GMIT, Gereja Protestan Maluku (GPM), dan Gereja Kristen Sumba (GKS). Dengan demikian, tradisi tujuh Minggu Sengsara yang dipertahankan GMIT hingga saat ini bukanlah praktik gereja mula-mula atau tradisi oikumenis, melainkan produk dari keputusan sinodal gereja Reformed di Belanda pada abad ke-16 dan ke-17.

Problem Penamaan dan Perhitungan Waktu

Secara liturgis, terdapat dua kejanggalan mendasar dalam praktik GMIT. Pertama, penamaan "Minggu Sengsara" untuk seluruh tujuh minggu sebelum Paskah tidak tepat secara historis dan teologis. Dalam studi liturgi, "Minggu Sengsara" (Passion Week atau Holy Week) hanya merujuk pada minggu terakhir sebelum Paskah, yang dimulai dengan Minggu Palmarum—peringatan masuknya Yesus ke Yerusalem. (Kompas.com, n.d.) Pada minggu inilah Yesus menjalani sengsara-Nya: ditangkap, diadili, disalibkan, dan dikuburkan.

Minggu-minggu sebelumnya seharusnya disebut "Minggu Pra-Paskah" (Minggu Pra-Paskah I–V), karena dalam kisah hidup-Nya, Yesus belum mengalami sengsara pada periode tersebut. (GKI, 2023) Penamaan ini penting karena mencerminkan pemahaman teologis yang tepat tentang kronologi keselamatan dan memungkinkan jemaat untuk menghayati setiap tahap perjalanan Kristus secara berurutan dan bermakna.

Kedua, perhitungan tujuh minggu menjelang Paskah juga memerlukan klarifikasi. Masa Pra-Paskah yang sesungguhnya, sebagaimana diwarisi dari tradisi Israel dan gereja purba, adalah 40 hari masa persiapan—melambangkan 40 tahun perjalanan Israel di padang gurun dan 40 hari Yesus berpuasa di padang gurun. (Sinode GMIT, 2017) Empat puluh hari ini dihitung dengan tidak memasukkan hari Minggu, karena dalam tradisi Kristen, setiap hari Minggu dipandang sebagai "Hari Tuhan"—hari kebangkitan yang tidak boleh dijadikan hari puasa. (Sinode GMIT, 2017)

Dengan demikian, perhitungan yang tepat adalah $6 \text{ minggu} \times 6 \text{ hari} = 36 \text{ hari}$, ditambah 4 hari (Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu) sebelum Minggu Pra-Paskah I, sehingga genap 40 hari. Keempat hari ini dihitung mundur dari Minggu Pra-Paskah I dan jatuh pada hari Rabu, yang kemudian dikenal sebagai Rabu Abu (Ash Wednesday). (Wikipedia, 2024)

Rabu Abu: Makna dan Perkembangan Historis

Rabu Abu menandai awal masa Pra-Paskah yang sesungguhnya. Istilah "Rabu Abu" baru muncul pada abad ke-4 hingga ke-10, sementara praktik penaburan abu secara resmi baru dilakukan pada abad ke-13.(Wikipidia, 2024). Namun, akar dari tradisi ini jauh lebih tua dan berakar pada praktik pertobatan dalam Perjanjian Lama, di mana abu digunakan sebagai tanda perkabungan, penyesalan, dan pertobatan (Est. 4:1, 3; Yun. 3:6; Ayb. 2:12; Yes. 58:5-7) .

Dalam tradisi Israel, abu melambangkan kefanaan manusiawi (Kej. 3:19; 18:27). Penggunaan abu pada dahi jemaat dengan formula "Bertobatlah dan percayalah kepada Injil" (Mrk. 1:15) atau "Ingatlah bahwa engkau adalah debu dan akan kembali menjadi debu" (Kej. 3:19) mengingatkan umat akan kerapuhan hidup dan panggilan untuk bertobat(Balanda et al., 2025).

Abu yang digunakan pada Rabu Abu secara tradisional berasal dari pembakaran daun palem yang telah diberkati pada Minggu Palmarum tahun sebelumnya . Praktik ini pertama kali muncul pada abad ke-12 dan melambangkan siklus liturgis yang berkesinambungan: palem yang melambangkan kemenangan Yesus masuk Yerusalem menjadi abu yang mengingatkan akan pertobatan pada tahun berikutnya .

Perkembangan sejarah Rabu Abu menunjukkan bahwa gereja pada awalnya memulai masa Pra-Paskah pada hari Minggu *caput quadragesima* (Minggu pertama masa 40 hari), namun jumlah hari puasa hanya 36 hari. Pada abad ke-6, masa Pra-Paskah dimulai pada hari Rabu untuk menggenapkan 40 hari.(Sinode GMIT, 2017) Menjelang abad ke-8 di Roma, masa Pra-Paskah bahkan diperpanjang hingga beberapa minggu sebelumnya: *quingagesima* (50 hari), *sextagesima* (60 hari), dan *septuagesima* (70 hari) sebelum Paskah . Namun, setelah Konsili Vatikan II (1962-1965), masa Pra-Paskah disederhanakan dan dimulai sejak Rabu Abu hingga Kamis Putih.(Batara & Uranti, 2023)

Meskipun banyak gereja Protestan di Indonesia (termasuk GPIB, GKI, HKBP) telah mengadopsi tradisi Pra-Paskah dengan Rabu Abu, GMIT dan beberapa gereja lainnya memilih untuk mempertahankan tradisi Minggu Sengsara.(Sinode GMIT, 2017). Hal ini, sebagaimana dikemukakan Pdt. Dr. Andreas Yewangoe, disebabkan oleh problem teologis seputar pengakuan dosa, puasa, dan Perjamuan Kudus pada zaman Reformasi, sehingga Rabu Abu dan Kamis Putih tidak dapat begitu saja dicantolkan dalam kalender gerejawi gereja-gereja yang tidak mewarisi tradisi tersebut .(Sinode GMIT, 2022)

Perjamuan Kudus: Jumat Agung atau Paskah?

Praktik GMIT dan Akar Historisnya

Salah satu praktik liturgis yang telah mengakar dalam tradisi GMIT adalah pelaksanaan Perjamuan Kudus pada Jumat Agung. Praktik ini didasarkan pada pemahaman bahwa Perjamuan Kudus merupakan peringatan Perjamuan Terakhir Yesus bersama para murid-Nya pada malam sebelum penyaliban (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20; 1 Kor. 11:23-26) .

Namun, jika kita meneliti narasi Injil secara saksama, Perjamuan Terakhir justru terjadi pada hari Kamis malam—sehari sebelum Yesus disalibkan pada Jumat Agung . Dalam tradisi liturgis, hari Kamis sebelum Jumat Agung diperingati sebagai Kamis Putih (Maundy Thursday), yang merayakan dua peristiwa penting: penetapan Perjamuan

Kudus dan pembasuhan kaki para murid sebagai teladan pelayanan.(Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.)

Tradisi Oikumenis dan Dasar Teologis

Secara oikumenis, Perjamuan Kudus pada Jumat Agung adalah praktik yang tidak lazim. Gereja Katolik dan mayoritas gereja Protestan di seluruh dunia menyelenggarakan Perjamuan Kudus pada hari Kamis Putih (untuk memperingati Perjamuan Terakhir) dan pada hari Paskah (sebagai perayaan kebangkitan).(Sinode GMIT, 2022)

Yang lebih penting secara teologis adalah makna Perjamuan Kudus sebagai "Ekaristi"—kata Yunani yang berarti "pengucapan syukur". Perjamuan Kudus pada hakikatnya adalah perayaan syukur atas karya penyelamatan Allah yang telah digenapi dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Merayakan Perjamuan Kudus pada Jumat Agung—hari penderitaan dan kematian—tanpa menghubungkannya dengan kebangkitan, telah mereduksi makna Ekaristi sebagai perayaan kemenangan .

Calvin dan para pengikutnya sendiri menetapkan dalam Tata Gereja Jenewa 1561 bahwa Perjamuan Kudus dirayakan empat kali setahun, semuanya pada hari Minggu: minggu terdekat dengan Natal, Paskah, Pentakosta, dan Minggu pertama bulan September. Hal yang sama ditegaskan dalam Tata Gereja Belanda 1619, yang menganjurkan Perjamuan Kudus diadakan pada Paskah, Pentakosta, dan Natal . Dengan demikian, tradisi Perjamuan Kudus pada Jumat Agung di GMIT tidak memiliki dasar dalam ajaran para reformator, melainkan merupakan perkembangan kemudian yang tidak jelas asal-usulnya.(Tagu Bore Nono, n.d.)

Perjalanan ke Emaus: Dasar Alkitabiah yang Kuat

Dasar alkitabiah yang paling kuat untuk Perjamuan Kudus pada hari Paskah justru berasal dari kisah Perjalanan ke Emaus (Luk. 24:13-35). Pada hari kebangkitan, Yesus bergabung dengan dua murid yang sedang berjalan ke Emaus. Setelah menjelaskan Kitab Suci kepada mereka, Yesus melakukan "pemecahan roti"—yang oleh para murid dikenali sebagai tindakan Ekaristi. Pada saat itulah mata mereka terbuka dan mereka mengenali Yesus (Luk. 24:30-31).(Kompas.com, n.d.)

Kisah ini menunjukkan bahwa perayaan Ekaristi pada hari kebangkitan bukan sekadar tradisi, melainkan memiliki dasar naratif yang kuat. Hari Minggu—"Hari Tuhan" (dari bahasa Portugis *Domingo*)—secara konsisten dalam Perjanjian Baru dihubungkan dengan perayaan kebangkitan Kristus (Mat. 28:1-2; Mrk. 16:2; Luk. 24:1-2; Yoh. 20:1; Kis. 20:7; 1 Kor. 16:2).(Natonis et al., 2026). Karena itu, secara teologis, setiap hari Minggu adalah "Paskah Kecil," dan Perjamuan Kudus pada Hari Minggu Paskah adalah "Perjamuan terbesar di antara semua perjamuan" (*Feast of feasts*) .

Implikasi Praktis bagi GMIT

Koreksi Terhadap Penamaan dan Perhitungan Masa Pra-Paskah

Berdasarkan uraian di atas, GMIT perlu melakukan koreksi terhadap praktik liturgisnya terkait masa menjelang Paskah. Koreksi pertama adalah mengubah penamaan "Minggu Sengsara I-VII" menjadi "Minggu Pra-Paskah I-V" dan "Minggu Sengsara" (atau Minggu Palmarum) untuk minggu terakhir. Koreksi ini bukan sekadar perubahan istilah, melainkan pengakuan akan kebenaran historis dan teologis bahwa Yesus belum menderita sengsara pada minggu-minggu sebelumnya.(Sinode GMIT, 2022)

Koreksi kedua adalah mengembalikan perhitungan masa Pra-Paskah sesuai dengan tradisi 40 hari yang dimulai pada Rabu Abu. GMIT dapat mempertimbangkan untuk memperkenalkan perayaan Rabu Abu sebagai awal masa Pra-Paskah, dengan tetap memperhatikan kekhasan teologis gereja Reformed. Abu sebagai tanda pertobatan dan kefanaan memiliki dasar alkitabiah yang kuat dan tidak bertentangan dengan teologi Protestan selama dimaknai dengan tepat.

Sebagai alternatif, jika GMIT memilih untuk tidak merayakan Rabu Abu, masa Pra-Paskah tetap dapat dimulai pada Minggu pertama dengan perhitungan yang benar: 6 minggu Pra-Paskah + 1 Minggu Sengsara, dengan total 7 minggu yang mencakup 40 hari masa persiapan (tidak termasuk hari Minggu).

Pengembalian Perjamuan Kudus pada Hari Paskah

Koreksi yang kedua dan tidak kalah penting adalah mengembalikan pelaksanaan Perjamuan Kudus dari Jumat Agung ke Hari Paskah. Praktik ini memiliki dasar teologis yang kuat: Perjamuan Kudus adalah "Ekaristi" (pengucapan syukur) atas karya penyelamatan yang sempurna, yang tidak dapat dipisahkan dari kebangkitan Kristus. (Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.)

Perjamuan Kudus pada Jumat Agung dapat dipertahankan sebagai "Perjamuan Kasih" (*agape feast*) yang menekankan aspek persekutuan dan peringatan, namun Perjamuan Kudus yang utama—yang disebut *Feast of feasts*—harus dirayakan pada Hari Paskah. Liturgi Paskah secara ideal terdiri dari empat unsur utama: Pelayanan Terang, Pelayanan Sabda, Pelayanan Air (Baptisan Kudus), dan Pelayanan Roti-Anggur (Perjamuan Kudus)—sebagaimana dipraktikkan oleh gereja mula-mula. (Sinode GMIT, 2022)

Pengembalian ini bukan sekadar penyesuaian kalender, melainkan pemulihan makna teologis Perjamuan Kudus sebagai perayaan kemenangan Kristus atas maut. Hal ini juga akan memperkaya perayaan Paskah di GMIT dan menyelaraskannya dengan tradisi oikumenis yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Tradisi liturgis GMIT dalam merayakan masa menjelang Paskah memiliki akar sejarah yang sah dalam keputusan sinodal gereja Reformed di Belanda pada abad ke-16 dan ke-17. Namun, seperti halnya semua tradisi, praktik ini perlu terus-menerus dievaluasi dan dikoreksi berdasarkan studi historis dan teologis yang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua rekomendasi utama bagi GMIT:

1. **Koreksi Penamaan dan Perhitungan:** Mengganti penamaan "Minggu Sengsara I–VII" menjadi "Minggu Pra-Paskah I–V" dan "Minggu Sengsara" (minggu terakhir), serta mengembalikan perhitungan masa Pra-Paskah sesuai tradisi 40 hari yang dimulai pada Rabu Abu atau Minggu Pra-Paskah I dengan perhitungan yang tepat.
2. **Koreksi Pelaksanaan Perjamuan Kudus:** Mengembalikan pelaksanaan Perjamuan Kudus utama dari Jumat Agung ke Hari Paskah, sesuai dengan makna Ekaristi sebagai pengucapan syukur atas kemenangan Kristus dan tradisi gereja mula-mula serta para reformator.

Perubahan ini bukanlah sekadar masalah pilihan atau selera liturgis, melainkan soal kelurusan dan pertanggungjawaban teologis-liturgis. Sebagai gereja yang dipanggil untuk mendewasakan umat, GMIT perlu berani melakukan perubahan dan koreksi di

mana pun diperlukan—bukan sekadar meneruskan tradisi yang keliru, melainkan menghidupi iman yang benar dan bertanggung jawab.(Luji, 2025)

Daftar Pustaka

- Abineno, **J.L.Ch.** *Pemberitaan Firman Pada Hari Raya-Hari Raya Gerejani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970.
- Balanda, N. K. N., Jeremia E, W., & Leidi A, L. (2025). *KAJIAN TEOLOGIS MENGENAI PERAYAAN RABU ABU DI GEREJA KRISTEN SULAWESI TENGAH (GKST)*. Institut Agama Kristen Manado.
- Batara, F. G., & Uranti, U. (2023). KAJIAN TEOLOGIS MAKNA IBADAH RABU ABU DAN IMPLIKASINYA BAGI WARGA GEREJA TORAJA JEMAAT LIMBONG KLASIS PANGALA UTARA. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 111–127.
- Gadamer, H. . (1975). *Truth and Method*. Sheed and Ward.
- GKI. (2023). *Buku Liturgi Masa Raya Paskah Tahun 2023*. Sinode GKI.
- Kompas.com. (n.d.). *Masih Bingung Perbedaan Kamis Putih, Jumat Agung, dan Paskah? Ini Penjelasannya*.
<https://www.kompas.com/tren/copy/2025/04/16/130000365/masih-bingung-perbedaan-kamis-putih-jumat-agung-dan-paskah-ini#1>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (n.d.). No TitleMaundy Thursday: Why Not Holy Thursday? *LAI*. <https://www.alkitab.or.id/en/berita/1645-maundy-thursday-why-not-holy-thursday>
- Luji, D. S. (2022). Implementasi Kebijakan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Tentang Jabatan Pengajar Periodik dalam Jemaat. *Jurnal Shanana*, 6(2), 161–182.
- Luji, D. S. (2025). Shalom sebagai Telos Pendidikan: Menuju Teologi Pendidikan Agama Kristen yang Holistik, Ekologis, dan Berkeadilan. *Eleos:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Natonis, Y. A., Luji, D. S., & Suardana, I. M. (2026). Pendidikan Agama Kristen di Tengah Budaya Cepat dan Instan: Membentuk Iman yang Bertahan dan Mendalam. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(2), 813–825.
- Sinode GMIT. (2017). *MINGGU SENGSARA*. Sinode GMIT.Org.
<https://sinodegmit.or.id/artikel/minggu-sengsara/>
- Sinode GMIT. (2022). *Minggu-minggu Sengsara ataupun Pra Paskah*. Sinode GMIT.Org. 8 April 22
- Tagu Bore Nono. (n.d.). *Wawancara 8 April 2015*.

Wikipedia. (2024). *Rabu Abu*.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.